



Ibuku Seorang P.....

“Untuk makan saja susah, Ibu sudah tua dan sering sakit-sakitan, dan adikmu mengidap penyakit leukemia dan perlu biaya yang besar untuk mengobati operasinya, sedangkan kamu masih kelas 1 SMA, ayahmu sudah lama tiada. Sedangkan, paman dan bibimu juga sangat berkekurangan, sangat miskin hingga mengemis dan tidak mungkin untuk menolong kita,” ucap ibu Shinta yang mengidap penyakit jantung, sakit-sakitan, dan tergolek lemah di tempat tidur.

“Tidak apa-apa, Bu, aku akan bekerja dan aku janji, aku tidak akan putus sekolah,” ucap Shinta.

“Kamu mau bekerja apa Nak? Kamu masih kelas 2 SMA, mana mungkin ada yang mau menerima kamu bekerja,” ucap ibu Shinta.

“Temanku Mira menawarkanku sebuah pekerjaan di kafe tempat dia bekerja, Bu. Aku bekerja sebagai tukang cuci piring di restoran, Bu,” jawab Shinta sambil menyuapi

bubur ke mulut ibunya. Shinta, setiap hari bekerja paruh waktu, setiap sepulang sekolah dia pergi bekerja sebagai tukang cuci piring di Restoran Istana Permata.

“Apa? Mira, adikku masuk rumah sakit,” ucap Shinta kaget. “Iyaa, adikmu masuk rumah sakit dan dia sekarang dirawat di rumah sakit,” jawab Mira.

“Tapp... tapp,” bunyi derap langkah Mira berlari menyusuri lorong rumah sakit. “Bagaimana, dengan keadaan adik saya, Dok?” tanya Shinta penuh haru dan meneteskan air mata jatuh membasahi pipinya.

“Adik kamu harus dioperasi, karena jika tidak maka nyawa adikmu tidak akan bisa diselamatkan,” ucap dokter ahli penyakit leukimia itu.

“Mira, maukah kamu menolongku? Aku ingin menjual keperawananku, sebab ibuku sedang sakit keras dan adikku sedang membutuhkan biaya yang besar untuk operasinya, karena jika tidak dioperasi adikku bisa meninggal dunia,” ucap Shinta terisak menangis kepada sahabatnya Mira.

“Aku sahabatmu, aku tidak bisa melakukan itu, aku tidak bisa menjual sahabatku sendiri,” ucap Mira. “Aku juga wanita miskin, dan aku juga tidak bisa banyak membantumu, ini aku ada sedikit uang untuk biaya perawatan adikmu di rumah sakit,” ucap Mira sambil menyerahkan uang sumbangan untuk biaya perawatan adik Shinta. “Apa kamu tega melihat adikku meninggal, Mira? Aku tidak tahu lagi harus mendapatkan uang untuk biaya untuk perawatan ibuku yang sakit parah dan biaya operasi adikku saat ini,” ucap Shinta menangis terisak.

“Maafkan aku, Shinta. Sungguh, aku akan berusaha membantumu untuk mencari uang untuk biaya pengobatan

ibu dan adikmu tapi, tidak dengan menjual diri,” terang Mira.

“Bagaimana caranya kamu membantuku Mira? Sedangkan untuk mengirim uang untuk ibumu di kampung saja selalu kekurangan, belum lagi kamu sekarang menunggak belum bayar uang kos satu bulan, dan sering berutang juga di warteg karena kamu belum gajian. Dan, berapa sih gaji seorang pelayan restoran atau *waiters*? Sudahlah Mira, jika kamu tidak mau membantuku untuk menjual keperawananku, demi biaya pengobatan ibu dan adikku, aku akan menjual sendiri keperawananku tanpa bantuanmu,” ucap Shinta beranjak berlari pergi sambil menangis terisak, meninggalkan Mira sendirian di kamar kosnya.

“Tunggu Shinta, bukan begitu maksudku,” teriak Mira pada Shinta yang berlari pergi meninggalkannya.

Shinta menangis tersedu, pada saat jam satu malam di sebuah bangku kosong dekat gedung tua. Ada beberapa preman yang mengganggunya dan hendak memperkosanya. “Hai... Manis, sedang apa kau di sini? Jangan menangis Sayang, kita di sini tidak akan menggangu kok, justru kita di sini akan mengajakmu bersenang-senang,” ucap preman yang berwajah sangar dan berbadan besar itu.

“Mau apa kalian di sini? Jangan coba-coba ganggu saya yaa,” ucap Shinta.

“Tenanglah Cantik, kita akan bersenang-senang sekarang,” ucap bos preman yang berambut gimbal dan berwajah sangar, berbadan besar berusaha merobek baju Shinta.

“Srett... srett wow indah sekali,” sahut bos preman yang berwajah sangar setelah berhasil merobek baju Shinta dan menarik branya. Si bos Preman yang bertubuh besar dan berwajah sangar itu berusaha untuk memperkosa Shinta.

“Wow, tubuhmu sangat menggairahkan dan payudara kamu besar sekali, Manis. Aku jadi tidak sabar, untuk menggarap habis tubuhmu yang indah ini,” ujar bos preman itu.

“Takk.” Shinta menendang kemaluan preman itu dan berusaha untuk melarikan diri dari kejaran preman-preman tersebut, tapi tidak berhasil.

“Mundur kalian semua, jangan mendekat,” ucap Shinta yang terjatuh terduduk, lalu posisi terduduk di tanah sambil bergerak mundur seiring preman-preman tersebut hanya terus berjalan menghampiri dirinya, siap untuk menerkam Shinta karena hanya berjarak satu setengah meter dari Shinta. Shinta berusaha untuk bangkit, berdiri dan berlari tapi, melihat reaksi Shinta yang hendak kabur, si preman yang kurus tinggi berusaha untuk menangkap tubuh Shinta.

“Addtt... mau ke mana kamu Manis, di sini tidak akan ada yang menolongmu Sayang,” ucap preman yang kurus tinggi itu dan berhasil menangkap Shinta yang berusaha untuk kabur.

“Lepaskan... lepaskan, tolong... tolong,” teriak Shinta berusaha memberontak.

“Prakk... diam brengsek,” ucap si preman yang kurus tinggi sambil menampar keras pipi mulus Shinta, hingga membuat pipinya memerah. Setelah menampar lalu

preman itu menjatuhkan Shinta di tanah.

“Turuti apa mau kami, atau kubunuh kau,” ucap si preman itu dengan kasar. Saat si bos preman itu mulai menciumi leher jenjang Shinta secara paksa, tiba-tiba datang 3 orang pemuda tampan dan gagah yang menolong Shinta.

“He... kalian sedang apa,” tanya tiga orang pemuda tampan dan gagah yang ternyata dari tadi mendengar teriakan Shinta meminta tolong dan berusaha mencari arah teriakan itu.

“Tolong... tolong, tolong Mas, mereka mau memperkosaku,” kata Shinta memohon meminta tolong.

“Kamu jangan coba-coba ganggu kesenangan kami yaa, atau kubunuh kalian semua,” ucap bos preman itu.

“Silakan saja, kalau bisa!” ucap pemuda tampan itu menantang bos preman itu.

“Hyatt...,” si preman yang kurus tinggi dan preman yang berbadan gendut menyerang pemuda-pemuda itu duluan. Si pemuda melawan serangan itu dan menyerang serta menghajar balik preman-preman itu. Anak buah bos preman itu kalah telak membuat bos preman itu turun tangan dan mengeluarkan pisau yang disimpan di kantong celananya, dan berusaha menyerang pemuda-pemuda itu dengan pisau itu. “Hyatt,” serang bos preman itu ingin menusukkan pisau itu ke perut salah satu pemuda itu, tapi pemuda itu menangkisnya dan merebut balik pisau bos preman itu, dan menghajar bos preman itu hingga terhuyung jatuh ke tanah. Lalu, mengarahkan pisau itu ke leher bos preman itu, hingga membuat bos preman itu ketakutan.

“Enyahlah... kalian dari sini segera,” ucap pemuda yang mengarahkan pisau ke leher bos preman itu.

Pelan tapi pasti, bos Preman dan ke dua Preman tersebut lari terbirit-birit. “Tenanglah, jangan takut. Kami tidak akan menyakitimu, kamu nggak pa-pa, kan?” tanya salah satu pemuda tampan itu.

“Aku nggak pa-pa, terima kasih banyak karena sudah mau menolongku,” ucap Shinta.

“Biar kami antar kamu pulang. *By the way*, nama kamu siapa dan tinggal di mana?” ucap salah satu pemuda tampan yang lain.

“Aku harus ke rumah sakit, adikku dirawat di rumah sakit sekarang,” ucap Shinta ingin segera bergegas pergi.

“Sangat berbahaya, malam-malam seperti ini, jika wanita jalan sendirian. Biar kami antar kamu ke rumah sakit, apalagi pakaianmu sekarang sudah tidak bisa dipakai lagi karena sobek semua,” ucap pemuda tampan itu.

“Iya, apa kamu mau pergi ke rumah sakit dengan keadaan seperti ini?” ucap salah satu pemuda tampan yang mengenakan jaket dan melepaskan jaketnya dan memakaikannya pada Shinta.

“Di mobil aku punya baju ganti pria, kamu bisa gunakan baju ganti punyaku itu sementara,” ucap pemuda tampan itu.

“Terima kasih,” ucap Shinta.

“Kenalkan aku Hengky, lalu ini temanku Roy, dan Adrian. *By the way* namamu siapa?” tanya Hengky.

“Namaku Shinta,” jawab Shinta lembut.

“Apa kamu masih sekolah, Shinta?” tanya Roy.

“Aku masih sekolah tapi sepertinya, aku tidak ada harapan untuk melanjutkan sekolah lagi karena aku dari keluarga miskin yang makan sehari-hari pun susah. Lalu, ditambah Ibu sedang sakit keras, dan adikku mengidap penyakit leukemia yang menyebabkan dia harus dioperasi atau kalau tidak segera dioperasi, dia akan segera meninggal dunia,” jawab Shinta.

“Sedangkan, ayahmu ada di mana sekarang?” tanya Adrian.

“Ayah sudah lama tiada, dia meninggal karena kecelakaan,” jawab Shinta.

“Maafkan aku, karena membuatmu bersedih,” ujar Adrian.

“Nggak pa-pa, mungkin ini sudah takdir yang digariskan Tuhan untukku,” sahut Shinta.

“Kita sudah sampai, di rumah sakit,” ucap Hengky.

Mereka berempat pun berjalan melewati setiap lorong koridor rumah sakit dan memasuki ruangan 307, tempat Neli adik Shinta di rawat.

“Neli, maafkan Kakak yaa Sayang, Kakak memang kakak yang tidak bisa diandalkan dan tidak berguna, tapi Kakak berjanji, Kakak akan mencari dana untuk biaya operasimu, Sayang, bagaimanapun caranya,” ucap Shinta berlinang air mata sambil membelai lembut kepala dan mencium kening Neli yang sedang tertidur dan lalu pergi keluar ruangan 307 dan duduk di ruang tunggu rumah sakit. Hengky, Roy, dan Adrian hanya mematung terdiam mendengar ucapan dan menyaksikan Shinta berlinang air mata. Dan, Hengky, Roy, dan Adrian mengikuti Shinta pergi keluar ruangan 307. “

“Shinta aku mau menawarkan pekerjaan untuk kamu, jika kamu ingin adikmu bisa dioperasi,” ujar Hengky. “Besok sore, kita bertemu lagi, sekarang kami akan antarkan kamu pulang ke rumah dulu.”

Sore itu pun tiba, mereka menuju vila prostitusi terselubung untuk kalangan elite atau kalangan atas. “Ini vila aku, dan aku menawarkanmu menjadi wanita penghibur atau pelacur kelas kakap untuk kalangan elite seperti pejabat dan pengusaha-pengusaha besar di sini. Apalagi, jika kamu masih perawan, keperawatanmu akan sangat bernilai tinggi di sini. Kamu bisa membiayai pengobatan ibu dan biaya operasi adikmu serta, hidupmu akan bergelimang harta di sini,” ucap Roy. “Kami sering menyeleksi wanita-wanita yang akan masuk ke prostitusi ini, tidak akan gampang, jika kamu bersedia pelanggan pertamamu yang akan membeli keperawatanmu akan segera datang malam ini.”

Terbayang wajah ibunya yang sakit-sakitan dan adiknya yang harus segera dioperasi, membuat Shinta mengiyakan penawaran dari Hengky. “Aku bersedia,” ucap Shinta.

“Bagus, kalau begitu.” “Prokk... prokk,” bunyi suara tepuk tangan Hengky memanggil anak buahnya.

“Siap Bos,” ucap anak buah Hengky.

“Berikan dia perawatan kelas terbaik nomor satu untuk kulit dan tubuhnya. Kumpulkan penata rias terbaik kita dan dia ratu malam ini, dandani dia secantik mungkin, jangan sampai mengecewakan, atau kamu tahu akibatnya,” ujar Hengky.

“Siap Bos,” ucap anak buah Hengky.

“Wow, *amazing*... kamu benar-benar cantik, secantik bidadari,” kaya Hengky mengomentari penampilan Shinta yang benar-benar sangat cantik layaknya bidadari, kulitnya dari asalnya sudah putih mulus menjadi lebih berkilau seputih mutiara. Tubuh, kulit, dan seluruh tubuhnya penuh dengan perawatan ekstra dia bak ratu malam ini. Akhirnya, Shinta menjadi pelacur kelas kakap untuk kalangan elite seperti pejabat dan pengusaha-pengusaha besar di tempat prostitusi itu. Sedangkan, adik Shinta meninggal dunia karena penyakit leukemia atau kanker darah stadium akhir yang dideritanya. Dan, karena ibu Shinta masih terlalu kepikiran akan anaknya yang meninggal dunia menyebabkan sakit ibu Shinta semakin lama semakin bertambah parah dan tak kunjung sembuh sehingga pada akhirnya ibu Shinta juga meninggal dunia, menyusul adik Shinta yang lebih dulu meninggal dunia karena penyakit kanker darah yang dideritanya.

Namun karena pekerjaan Shinta yang seorang pelacur menyebabkan Shinta hamil di luar nikah. Hingga pada suatu hari saat Shinta tengah hamil besar dan ia berjalan sendirian pada malam hari di tengah hujan yang deras karena ia kabur dari tempat pelacuran itu dalam keadaan hamil besar. Sambil mengelus perutnya yang tengah hamil besar dan menangis tak tertahan juga tak tahu ia entah harus ke mana namun, ia terus saja berjalan di bawah rinnai hujan deras malam itu. Sampai tiba-tiba ia jatuh pingsan di jalanan di tengah hujan deras itu, namun di kejauhan muncul sebuah mobil sedan hitam yang melaju di jalanan itu, saat tiba-tiba seorang wanita

turun dari mobilnya, lalu menyelamatkan nyawa Shinta. Ia menyelamatkan nyawa Shinta dan saat Shinta tengah melahirkan bayinya di rumah sakit. Shinta dan bayinya sekarang telah berada di rumah mewah dan besar milik wanita kaya raya itu karena Shinta menjadi pembantu di rumah wanita kaya raya bernama Bu Diana itu. Namun, beberapa hari kemudian Shinta memberikan bayinya kepada Bu Diana dan suaminya karena alasan bahwa ia tak ingin jika suatu hari kelak anaknya mengetahui jika, ibunya adalah seorang mantan pelacur dan ia berpikir bahwa ia adalah anak hasil di luar nikah atau anak haram, dan Shinta ingin jika Ibu Diana memberi nama anaknya dengan nama Cinta, agar kelak anaknya itu menjadi seseorang yang banyak dicintai semua orang. Serta, Shinta juga ingin jika Ibu Diana menganggap bayi Cinta sebagai anaknya sendiri dan menyembunyikan identitas Shinta sebagai ibu kandung bayi Cinta sebenarnya. Karena, ia ingin melihat anaknya hidup normal dan bahagia seperti anak-anak yang lainnya, bukan sebagai anak haram dan selalu dihina oleh banyak orang. Dan, dengan senang hati dan bahagia Bu Diana dan suaminya menerima bayi Cinta sebagai anaknya dan menganggap bayi Cinta adalah anak kandung mereka sendiri. Dan, untuk agar semua keluarga Bu Diana dan anak-anak Bu Diana tidak tahu, maka Bu Diana sengaja beberapa bulan tidak menemui keempat anak kandungnya dan keluarganya di Jakarta. Supaya keluarganya dan keempat anak kandung Bu Diana mengira jika bayi Cinta adalah anak kandung Bu Diana dan keluarga Bu Diana tidak curiga jika bayi Cinta sebenarnya adalah anak angkat Pak Hendro, suami Bu Diana dan Bu Diana.

“Mengapa kamu mau memberikan anak kamu sendiri kepada kami?” tanya Bu Diana.